

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen

2.1.1 Defenisi Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen (Badaruddin, 2014 : 7)

Lebih lanjut, defenisi mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan perannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya (Badaruddin, 2014 : 1).

Defenisi manajemen harus dapat menjawab rumusan 5W 1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Apa yang diatur? Kapan diatur? Dimana harus diatur? Siapa yang mengatur? Mengapa harus diatur? Dan bagaimana mengaturnya? Keenam pertanyaan tersebut harus dijawab dalam merumuskan teori manajemen.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan) (Ramayulis, 2008 : 362). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak tersapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT QS. *Al-Sajadah/32: 5*

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Qur'an 32:5)

Penjelasan ayat diatas bahwa dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur (*Al-Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi ini, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini (Abdul Goffar, 2016 : 38).

2.1.2 Prinsip Manajemen Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an sering kali kita menemukan perintah Allah yang merupakan falsafah hidup yang harus kita jalani. Falsafah tersebut merupakan prinsip yang harus kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada dasarnya prinsip-prinsip ini tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip manajemen pada umumnya. Sebagaimana telah dipaparkan oleh (Samsilinda Ayu Ningsih, 2017 : 18) di dalam skripsinya menyebutkan beberapa prinsip manajemen yang ada dalam Al-Qur'an.

1. Efektif

Efektif merupakan ada efeknya baik dari segi akibat dan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu hal yang diperbuat. Maka seorang pemimpin

dituntut agar mendatangkan pengaruh yang baik untuk organisasi demi memperoleh efek yang diharapkan oleh seorang *leader* dan setiap bagian yang berkecimpung didalam organisasi, maka Firman Allah dalam QS. *Al-Insyirah/94:7*

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Terjemahnya :

”Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”(Qur’an 94:7)

Ajaran Islam menuntut ummatnya untuk melakukan sesuatu hal itu haruslah efektif dan sungguh-sungguh dalam arti kata tidaklah setengah-setengah. Apabila seseorang telah menyelesaikan pekerjaannya, maka ia baru memfokuskan konsentrasinya kepada hal yang lain.

2. Efisien

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efisien adalah tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya (KBBI, 2002: 284). Oleh karena itu untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi seorang *leader* dituntut untuk memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

Di dalam QS. *Al-Ashr/103:1-3* Allah SWT bersumpah demi waktu dikarenakan banyaknya hamba tidak lihai dalam memanfaatkan waktu sehingga apa yang mereka usahakan tidaklah mencapai hasil yang maksimal.

وَالْعَصْرِ ۝١
 ، الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلهِ الْدِّينِ ءَامَنُوهُ وَعَمِلُوهُ
 اللَّهُ لِيَحْكُمَ بِحَقِّهِ وَتَرَىٰ أَصْوَاهُ بِالْحَقِّ وَتَرَىٰ أَصْوَاهُ بِالصَّبْرِ ۝٣

Terjemahnya :

”1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran” (Qur’an 103:1-3)

2.1.3 Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari : *man, money, metode, machines, materials, dan market*, disingkat 6 M.

Unsur atau komponen merupakan bagian terpenting yang harus tersedia dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini (Abdul Syani, 1987: 28) membagi unsur alat manajemen (*tool of manajemen*) kedalam enam bagian di antaranya:

- a. *Man*, yakni tenaga kerja manusia, Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada sebuah lembaga, SDM yang ada akan berpengaruh pada lancar atau tidaknya manajemen lembaga dalam melaksanakan tujuan yang dilaksanakan.
- b. *Money*, yakni pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemerintah setempat atau dari donator yang

secara sukarela memberikan sumbangan demi kemajuan sebuah proses dakwah. Disamping itu, dana juga dapat diperoleh dari lembaga usaha yang dikembangkan.

- c. *Methods*, yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan.
- d. *Materials*, yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga.
- e. *Machines*, yakni alat-alat yang diperlukan, dalam hal ini alat-alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia. Market, yakni tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalam hal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya mereka dapat menerima produk yang telah diciptakan.

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya.

2.1.4 Fungsi Manajemen

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).

Dan empat komponen tersebut dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 : 77).

Selain itu, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan (Syafie, 2002 : 36). Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksilainnya.

Dalam hal ini, (Mariono dkk, 2008: 1) menyebutkan bahwa perencanaan berhubungan dengan :

- 1) Penentuan dan maksud – maksud organisasi
- 2) Perkiraan- perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai

3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, (Nanang Fatah, 2008: 24) menyatakan bahwa Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu
- 3) Identifikasi dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai: 1) “*Protective benefits*” yaitu menjaga agar tujuan-tujuan, sumber dan teknik/metode memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko keputusan. 2) “*Positive benefits*” yaitu produktivitas dapat meningkat sejalan dengan dirumuskannya rencana yang komprehensif dan tepat.

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur’an yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah QS. *Al-Insyirah*/94:7-8.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”(Qur’an 94:7-8)

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.

Dalam hal ini, (M. Bukhari, dkk, 2005 : 37) menyebutkan kegunaan perencanaan sebagai berikut :

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- 2) Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan- tujuan yang akan di capai.

3) Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Suatu contoh perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa khalwat dari Rasulullah di gua hira. Tujuan Rasulullah Saw berkhalwat dan bertafakkur dalam gua Hira tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Mekkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta. Pada usia 40 tahun, dalam keadaan khalwat Rasulullah Saw menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah Saw ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah Saw tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleksi yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah Saw tidak pernah dihindangi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama di atas yang disampaikan Rasulullah Saw bagi pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan. Rasulullah Saw

diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah Saw.

Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah Saw dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah Saw kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah Saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah Saw menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyyah).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumberdaya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara

terstrukturguna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran (Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 95).

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja (George Terry, 2006: 73).

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain :

- 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerjasama
- 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama
- 3) Kerjasama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantahkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Dalam penelitiannya (Abdul Goffar, 2016 : 43) menyatakan bahwa Ali Bin Abi Thalib berkata Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam QS. *Ali Imran/3* :

103



وَأَرَاغْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ
إِذْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَمَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”(Qur'an 3:103)

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perpecahan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam (Ramayulis, 2008 : 43).

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah Saw telah mencontohkan ketika memimpin perang uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak

darikaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi Saw mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan.

Dari cerita sejarah Nabi Muhammad Saw yang tertulis di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad Saw) tentu ceritanya akan lain.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading dan coornairing* (Jawahir Tontowi, 1983: 74).

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan

itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan motivating untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi– motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, (Hadari Nawawi, 1983 : 36) membagi kegiatan bimbingan sebagai berikut:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah.
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing – masing.
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actualing ini. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”(Qur'an 2:208)

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah Saw.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang

dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan/pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu : 1) Menerapkan standar kinerja. 2) Mengukur kinerja. 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standaryang ditetapkan. 4) Mengambil tindakan korektifsaat terdeteksi penyimpangan.

Dalam Al-Qur'an pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul *inner dicipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman di dalam Al QS. *At-tahrim/66* : 8.

يَأْتِيهَا الرِّينَاءَامَلَهُ لَأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
الْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ يَعْصُونَ اللَّهَ مِمَّا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مِمَّا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahmya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Qur’an 66:8)

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam kitab sahih Al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

...ان تعبد الله كأنك تراه، فإنك ان لا تراه فإنه يراك... الحديث

Artinya :

“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya. Sekiranya engkau tidak melihatnya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan” (HR. Abu Hurairah).

2.2 Bimbingan Manasik Haji

2.2.1 Pengertian Bimbingan

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu seperti tuntutan, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan(KBBI, 2002 : 560). Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat diartikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntun pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada dibimbingnya.

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, yang pada akhirnya seseorang yang dibimbing dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat.

Bimbingan dalam bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian yakni :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberikan sesuatu dan memberikan nasehat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan-tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan bimbingan manasik adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (pembimbing haji yang kompeten) kepada seseorang atau beberapa individu (calon jama'ah haji), baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah calon jama'ah haji dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian selama ibadah haji. Jama'ah dan pembimbing bisa saling memanfaatkan kekuatan, kemampuan dan sarana yang ada supaya dapat terwujud kemandirian dalam melaksanakan proses ibadah haji.

2.2.2 Unsur-Unsur Bimbingan

Untuk mencapai tujuan bimbingan dalam ibadah haji, (Musnawar, 1992 : 42) membagi beberapa unsur-unsur yang terkait dimana antara satu unsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a) Subyek

Subyek yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang. Pelaksanaanya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang pembimbing mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibimbing.

Seseorang pembimbing atau konselor dalam hal ini harus mempunyai persyaratan. Diantaranya adalah *pertama*, kemampuan profesional (keahlian). *Kedua*, sifat kepribadian yang baik (*akhlakul karimah*). *Ketiga*, kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah islamiyah*). *Keempat*, taqwa kepada Allah SWT.

b) Obyek

Obyek penelitian adalah sasaran penelitian yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pada manajemen bimbingan manasik haji Kementerian Agama Kota Kendari.

c) Materi

Materi adalah semua bahan yang digunakan dalam mencapai tujuan bimbingan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan lembaga atau organisasi tersebut.

d) Metode

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

2.2.3 Pengertian Manasik Haji

Manasik haji menurut kamus istilah haji umrah adalah tata cara pelaksanaan ibadah haji atau hal-hal peribadatan yang berkaitan

dengan ibadah haji. Melaksanakan ihram dari miqat yang telah ditentukan, tawaf, sa'i, wukuf dipadang arafah, mabit di muzdalifah, melempar jumrah dan lain sebagainya (Sumuran Harahap, 2008 :362)

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan ka'bah tiruan dsb).

Kata "Manasik" secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata yang artinya ibadah. Jadi manasik haji adalah ibadah haji. Oleh karena itu manasik itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunnah haji, dan lain-lain. Pemakaian istilah manasik hanya pada ibadah haji saja dan tidak digunakan pada ibadah-ibadah lainnya.

Kata "haji" secara etimologi mempunyai arti kata *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Sedangkan menurut istilah haji adalah menuju ke baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula.

Definisi lain manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun rukunnya. Dalam kegiatan manasik haji, calon jama'ah haji akan dilatih tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang akan dilaksanakannya, misalnya rukun haji, persyaratan, wajib, sunnah, maupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, para calon jama'ah haji juga akan belajar bagaimana cara melakukan praktik tawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan kondisi yang dibuat mirip dengan keadaan ditanah suci.

Jadi, manasik haji adalah ibadah yang dilaksanakan di baitullah untuk melakukan beberapa amalan seperti ihram, wukuf, melempar jumrah, thawaf, dan sa'i guna mengharap ridha Allah SWT.

Bimbingan manasik haji merupakan pemberian penjelasan mengerjakan ibadah haji oleh para pembimbing yang berkompeten yaitu tentang syarat, rukun dan wajib haji serta ibadah lain yang berhubungan dengan haji.

2.2.4 Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji adalah ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat apabila ada pada seseorang, maka wajib haji berlaku bagi dirinya.

Syarat-syarat wajib haji ada yang bersifat umum (berlaku bagi laki-laki dan wanita) dan ada yang bersifat khusus bagi wanita. Adapun syarat-syarat yang bersifat umum tersebut terdiri dari empat macam, yaitu:

a. **Muslim**

Beragama Islam merupakan syarat wajib bagi pelaksanaan berbagai ibadah, termasuk ibadah haji. Ketentuan ini tidak berlaku bagi orang murtad, sebab pembedaan ibadah telah hilang dari dirinya seiring dengan kemurtadannya.

b. *Mukallaf*

Mukallaf adalah orang yang telah dianggap cakap bertindak secara hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah maupun larangan-Nya.

c. Merdeka

Kewajiban haji hanya bagi orang yang merdeka. Hamba sahaya (budak) tidak dikenakan kewajiban melaksanakan ibadah haji, karena ibadah haji merupakan ibadah madaniyah dan maliyah yang mesti dilakukan secara langsung oleh yang bersangkutan dan atas biaya sendiri.

d. Memiliki Kemampuan

Kewajiban menunaikan ibadah haji adalah bagi mereka yang memiliki kemampuan.

Dalam hal ini, (Said Agil Husin Al Munawar & Abdul Halim, 2003 : 21-26) menyebutkan syarat-syarat wajib yang khusus bagi wanita melaksanakan ibadah haji meliputi dua hal, yaitu:

- 1) Harus didampingi suami atau mahramnya. Jika seorang wanita tidak didampingi, maka haji tidak wajib baginya.
- 2) Wanita yang tidak sedang menjalani masa *iddah*, baik karena talak atau karena ditinggal mati suami.

Ringkasnya, syarat-syarat wajib, ialah Islam, baligh, berakal, merdeka dan sanggup mengerjakannya. Bagi orang-orang yang tidak terdapat syarat-syarat tersebut ini, tidaklah diwajibkan ibadah haji. Dan dengan memiliki syarat-syarat ini, menjadi wajiblah seseorang melaksanakan ibadah haji.

Mengingat syarat-syarat ini, sahlah bagi si wali anak untuk mengerjakan haji atas nama anaknya, walaupun atas anak kecil tidak diwajibkan haji.

Sebenarnya tidaklah disyaratkan untuk melaksanakan ibadah haji, selain dari Islam dan *tamyiz* (dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk). Lantaran ini salahlah haji yang dilakukan oleh anak-anak muslim. Kewajiban menunaikan ibadah haji adalah bagi mereka yang memiliki kemampuan.

Dalam hal ini, (Said Agil Husin Al Munawar & Abdul Halim, 2003 : 21-26) menyebutkan syarat-syarat wajib yang khusus bagi wanita melaksanakan ibadah haji meliputi dua hal, yaitu:

- 1) Harus didampingi suami atau mahramnya. Jika seorang wanita tidak didampingi, maka haji tidak wajib baginya.
- 2) Wanita yang tidak sedang menjalani masa *iddah*, baik karena talak atau karena ditinggal mati suami.

Ringkasnya, syarat-syarat wajib, ialah Islam, baligh, berakal, merdeka dan sanggup mengerjakannya. Bagi orang-orang yang tidak terdapat syarat-syarat tersebut ini, tidaklah diwajibkan ibadah haji. Dan dengan memiliki syarat-syarat ini, menjadi wajiblah seseorang melaksanakan ibadah haji.

Mengingat syarat-syarat ini, sahlah bagi si wali anak untuk mengerjakan haji atas nama anaknya, walaupun atas anak kecil tidak diwajibkan haji.

Sebenarnya tidaklah disyaratkan untuk melaksanakan ibadah haji, selain dari Islam dan *tamyiz* (dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk). Lantaran ini salahlah haji yang dilakukan oleh anak-anak muslim yang telah *mumayyiz*. Dengan demikian sahlah haji yang dilakukan oleh budak dengan izin tuannya.

2.2.5 Syarat Sah Haji

Syarat sah haji adalah segala ketentuan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah haji. Jika dipenuhi, maka ibadah haji yang dilaksanakannya dipandang sah (diterima). Namun jika ketentuan itu tidak terpenuhi, maka ibadah haji yang dilaksanakan tidak sah.

Seperti dikemukakan Abdurrahman Al-Jaziri, ada beberapa syarat sah ibadah haji, yaitu:

a. Beragama Islam (muslim)

Ibadah haji menjadi sah bila dilaksanakan orang Islam, baik haji itu dilaksanakan oleh dirinya sendiri atau orang lain.

b. *Mumayyiz*

Mumayyiz adalah seorang anak yang sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan bermanfaat dengan sesuatu yang tidak baik dan mendatangkan mudarat.

c. Dilaksanakan sesuai batas-batas waktunya

Amalan ibadah haji harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Waktu pelaksanaan ibadah haji adalah mulai bulan *Syawal*, *Dzulqa'idah* dan sembilan hari pertama bulan *Dzulhijjah* sampai terbit fajar hari kesepuluh serta dua hari *Tasyrik*.

2.2.6 Rukun Haji

Rukun haji adalah amalan-amalan yang wajib dikerjakan selama melaksanakan ibadah haji. Bila salah satu amalan tersebut tertinggal atau sengaja ditinggalkan, maka ibadah haji menjadi batal dan wajib mengulang pada kesempatan lain.

Ulama mazhab Syafi'i menetapkan rukun haji sebanyak enam macam, yaitu:

- a. *Ihram*
- b. *Wukuf* di Arafah
- c. *Tawaf Ifadah*
- d. *Sa'i*
- e. Memotong minimal tiga helai rambut
- f. Tertib, yaitu mendahulukan ihram dari keseluruhan rukun lainnya, mendahulukan *wukuf* dari *tawaf ifadah* dan potong rambut, dan mendahulukan *tawaf* atas *sa'i* bila *sa'i* itu tidak dilaksanakan setelah *tawaf qudum*.

2.2.7 Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji disamping rukun haji, bila ditinggalkan akan dikenakan *dam* atau denda. Adapun wajib haji sebagai berikut:

- a. Niat *Ihram* dari *Miqot*
- b. Mabit di Muzdalifah
- c. Melontar *Jumrah Aqabah*
- d. Mabit di Mina
- e. Melontar 3 *Jumrah*
- f. *Tawaf Wada'*

Menurut ulama mazhab Syafi'i, wajib haji tersebut terdiri dari enam macam, yaitu:

- a. *Ihram* dari *Miqat Zamani* (waktu memulai *ihram*, yaitu bulan *Syawal*, *Dzulqa'dah*, dan sembilan hari pertama bulan *Dzulhijjah*) dan *Miqat Makani* (tempat memulai *ihram*).
- b. Melontar *jumrahaqabah* pada tanggal 10 *Dzulhijjah* setelah datang dari Mina dan melontar ketiga *jumrah*, yaitu *jumrahula*, *wustha*, dan *aqabah* pada setiap hari selama hari *Tasyrik'*.
- c. Bermalam di Muzdalifah sekalipun sejenak dengan syarat hal itu dilakukan setelah pertengahan malam setelah *wukuf* di Arafah.
- d. Mabit di Mina sampai tergelincir matahari 12 *Dzulhijjah*.
- e. Melaksanakan *tawaf wada'*, jika akan meninggalkan kota Mekkah.
- f. Menjauhi segala yang diharamkan ketika *ihram*.

2.2.8 Macam-Macam Haji

Ditinjau dari tata cara pelaksanaannya, ibadah haji dibedakan dalam tiga jenis berdasarkan tata cara atau urutan pelaksanaannya yaitu :

- a. *Tamattu'* adalah mengerjakan umrah lebih dahulu, baru mengerjakan haji. (cara ini harus membayar *dam nusuk*).
- b. *Ifrad* adalah mengerjakan haji dahulu kemudian baru mengerjakan umrah. (cara ini tidak wajib membayar *dam*).
- c. *Qiran* adalah mengerjakan haji dan umrah didalam satu niat dalam satu pekerjaan sekaligus. (cara ini wajib membayar *dam nusuk*).

2.2.9 Bentuk dan Metode Bimbingan Manasik Haji

Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Wahyu Rizky Maulana, 2017 : 25) bahwa bentuk bimbingan manasik haji yang diberikan oleh Kementerian Agama terbagi kedalam dua sistem yaitu kelompok dan massal. Sistem

bimbingan kelompok dilaksanakan Di kabupaten/kota oleh kantor kementerian agama kabupaten/kota.

a) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bimbingan manasik haji yang diberikan kepada calon haji secara berkelompok. Bimbingan kelompok ini merupakan kelompok besar (rombongan) yang beranggotakan 45 orang yang dibagi menjadi 4 kelompok kecil (regu) yang masing-masing beranggotakan 11 orang ditambah satu orang ketua rombongan. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di KUA Kecamatan dilakukan dalam tujuh kali pertemuan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun simulasi. (Kementerian Agama RI, 2012 : 7)

b) Bimbingan Massal

Bimbingan massal merupakan bimbingan secara massal tentang tata cara perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji kepada seluruh calon jama'ah haji yang telah resmi mendaftar di Kementerian Agama Kabupaten/Kota tertentu. Metode yang digunakan pada bimbingan massal ini adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi saja, tidak menggunakan metode simulasi dikarenakan bimbingan massal dilakukan secara umum yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Metode yang digunakan dalam bimbingan manasik adalah metode ceramah, tanya jawab (*problem Solving*), diskusi dan simulasi.

a) Metode Ceramah

Merupakan penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

dalam jumlah yang relatif besar. Metode ini memang menjadi metode utama yang digunakan dalam pemberian materi manasik haji.

b) Metode Diskusi

Merupakan proses pelibatan dua orang atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka serta merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode ini dinilai baik dalam manasik dikarenakan membuka pemikiran calon jama'ah haji sehingga lebih aktif dan tiap manasik, beberapa pembimbing/ustadz selalu berusaha untuk berkeliling diantara jama'ah dalam rangka membuat manasik lebih hidup walaupun calon jama'ah duduk dibelakang

c) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan sebagai alat ukur sejauh mana calon jama'ah memahami isi materi manasik haji. Metode ini dilakukan setiap pemberi materi/penceramah selesai memberikan materinya. Dan metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan calon jama'ah haji. Diharapkan metode ini mampu menjawab seluruh persoalan yang ada dalam benak calon jama'ah haji.

d) Metode Simulasi

Simulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Metode simulasi digunakan untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada dilapangan, yang membuat calon jama'ah haji mempunyai gambaran tentang pelaksanaan ibadah

haji. Metode ini dinilai sangat efektif dikarenakan memberi visualisasi atau gambaran mengenai perjalanan ibadah haji.

2.3 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian mengenai manajemen bimbingan manasik haji, sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan peneliti pada beberapa perguruan tinggi. Oleh karena itu dari beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu tujuan bagi penulis dalam melengkapi kajian pustaka dalam melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki beberapa relevansi tidak memungkinkan lagi peneliti untuk menampilkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan disini yang berkaitan dengan masalah yang detail.

1. Erwin Jaya 50400112019 (2016), dengan judul Manajemen Pelayanan manasik haji Pada KBIH Syekh Yusuf Di Kabupaten Gowa. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa Manajemen yang diterapkan KBIH Syekh Yusuf dalam melaksanakan manasik haji meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan meliputi

meliputi persiapan manasik haji dan pelaksanaan manasik haji. Pengorganisasian KBIH Syekh Yusuf terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pembimbing kesehatan dan staf anggota. Pelaksanaan meliputi penetapan jadwal manasik haji, penetapan materi, dan pelaksanaan, penyampaian, undangan jama'ah, mengatur jama'ah, penyampaian materi manasik dan memandu praktek manasik. Pengawasan yaitu ketua KBIH Syekh Yusuf turun langsung dalam proses manasik haji.

2. Wahyu Rizky 1113053000011 (2017), dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Mujhidin Pamulang. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa mekanisme pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH Al-Mujahidin berjalan sudah cukup baik sesuai dengan perencanaan dan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini dilihat dari tiga segi, yakni kualitas kerja, kualitas hasil, serta batas waktu yang ditargetkan. Efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH Al-Mujahidin dinilai sudah cukup baik setelah diukur dengan beberapa syarat-syarat seperti berhasil guna, ekonomis, pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab, rasionalitas wewenang dan tanggung jawab, serta prosedur kerja yang praktis. Berhasilnya bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH Al-Mujahidin tidak terlepas dari beberapa unsur pendukung seperti jama'ah haji yang memiliki semangat tinggi, sumber daya manusia yang ada di KBIH Al-Mujahidin yang baik, pembimbing yang kompeten, serta sarana dan prasarana yang memadai, serta metode yang diberikan cukup baik khususnya metode simulasi.

3. Ulin Ni'am 101311053 (2015), dengan judul Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora. Adapun hasil penelitian yakni penyelenggara bimbingan manasik haji KBIH As-Shofa Kota Blora dari tahun ke tahun selalu merencanakan segala sesuatunya dengan baik. Mulai dari persiapan di Tanah Air sampai ke Tanah Suci. Persiapan di Tanah Air dimulai dari pendaftaran calon jama'ah haji di KBIH As-Shofa, pemberian materi kepada calon jama'ah haji. Sedangkan persiapan di Tanah Suci dimulai dari gelombang I yang melakukan rangkaian rukun haji sambil menunggu gelombang ke II untuk sama-sama melakukan wajib haji yakni wukuf di Arafah. Dalam mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen KBIH As-Shofa selalu merencanakan persiapan-persiapan dalam menyambut calon jama'ah haji yang ingin mendaftar sebagai calon jama'ah haji. Dalam hal ini pengurus KBIH As-Shofa, selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Dalam melakukan bimbingan manasik haji KBIH As-Shofa Kota Blora terdapat kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihanannya adalah KBIH As-Shofa mempunyai kantor sekretariat sendiri, SDM pembimbing profesional, dan dukungan dari instansi pemerintah. KBIH As-Shofa juga memiliki kekurangan diantaranya adalah tingkat kedisiplinan pengurus yang masih kurang aktif dan faktor usia dari jama'ah yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dikemukakan maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan manasik haji. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dan penerapan fungsi-fungsi Manajemen yang ada didalamnya.

